

## Kontrol Diri Kpopers yang Mengalami Celebrity Worship Syndrome

### *Self-Control of Kpopers Experiencing Celebrity Worship Syndrome*

**Roeskusmarsyela Sanjaya**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: [roeskumarsyela.19046@mhs.unesa.ac.id](mailto:roeskumarsyela.19046@mhs.unesa.ac.id)

**Diana Rahmasari**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: [dianarahmasari@unesa.ac.id](mailto:dianarahmasari@unesa.ac.id)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologi kontrol diri pada kpopers yang mengalami celebrity workshop syndrome dan dampaknya jika tidak dapat mengontrol dirinya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partipan dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) partisipan. Pemerolehan subjek dalam penelitian ini yaitu dengan menyebarkan kuesioner yang berisikan pertanyaan apakah calon partisipan merupakan kpopers yang mengalami celebrity workshop syndrome dan menyanggupi untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara yang bersifat semi terstruktur. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis tematik. Berdasarkan analisis tematik ditemukan hasil bahwa tidak dapat kontrol diri pada ketiga partisipan. Hal tersebut mengakibatkan ketergantungan musik k-pop, tidak dapat mengendalikan emosi, cenderung bertindak prokrastinasi, dan menjadi konsumtif kata.

**Kata kunci :** Kontrol diri, kpopers, celebrity workshop syndrome.

#### **Abstract**

*This study aims to find out how the dynamics of the psychology of self-control in experienced kpopers celebrity workplace syndrome and its impact if you can't control himself. This study uses the methodology qualitative with a case study approach. Participant in this study amounted to 3 (three) participants. Subject acquisition in this study, namely by distributing questionnaires contains the question whether the prospective participant is kpopers who experienced celebrity work syndrome and agreed to be the subject of this research. Collection technique the data in this study is using interview techniques semi-structured. Deep data analysis techniques this research is by using thematic analysis techniques. Based on the thematic analysis, it was found that it could not self-control in the three participants. This resulted addicted to k-pop music, unable to control emotions, tend to act procrastination, and become consumptive.*

**Key word :** Self control, kpopers, celebrity workplace syndrome.

#### **Article History**

**Submitted : 27-06-2023**

***Final Revised : 27-06-2023***

***Accepted : 27-06-2023***



*This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*

*Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya*

Hallyu atau bisa disebut dengan Korean Wave telah tersebar secara global yang dimulai dari akhir tahun 1990-an (Pertiwi, 2022). Shim (2006; Putri, et al., 2019) mengatakan bahwa Korean Wave adalah sebutan dari budaya Korea Selatan yang telah tersebar secara global di penjuru dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, hallyu mulai terjadi awal tahun 2000-an yang pada tahun 2003 di Indonesia lebih dikenal dengan nama K-pop (Aisyah & Nasution, 2021). Kemunculan Korean Wave di Indonesia menimbulkan pengaruh kuat terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam sehari-hari mulai dari selera musik K-pop, fashion, makanan, drama Korea, film, kosmetik, literatur, dan bahasa Korea (Nofalia, 2020).

Secara khusus terkait dengan pengaruh musik K-pop yang telah masuk dan berkembang di Indonesia, menimbulkan kelekatan sehingga tidak dapat dilepaskan (Ayu & Astiti, 2020). Musik K-Pop, menimbulkan antusiasme pada masyarakat Indonesia terutama pada kawula muda seperti remaja wanita. Hal tersebut, menyebabkan musik K-Pop dapat dengan mudah diterima dan bisa berkembang ditengah masyarakat Indonesia (Egga ugm, 2021). Masyarakat Indonesia pun tertarik dengan musik K-Pop tersebut karena arasemen musiknya terdengar bagus dan energik yang cocok untuk penghibur di dalam kehidupannya (Korean Culture and Information Service, 2011).

Penggemar K-pop ini dapat disebut dengan Kpopers. KPopers adalah istilah atau sebutan dalam bahasa gaul untuk seorang yang sedang menggandrungi selebritis yang asalnya dari Korea Selatan, seperti: penyanyi solo, boyband, girlband, aktor dan artis dalam drama Korea (drakor) serta film Korea (Nofalia, 2020). Maraknya perkembangan musik K-Pop ini dapat membawa sebuah dampak tersendiri bagi KPopers di Indonesia (Ayu & Astiti, 2020). K-Popers kerap mengekspresikan rasa suka dan cinta untuk para idol K-Pop yang digemarinya secara berlebihan dan terlalu ekstrim, sehingga dapat dikatakan bahwa individu tersebut terlalu obsesif, posesif, dan bahkan delusif (Ayu & Astiti, 2020). Para penggemar aktif mengikuti keseharian idolanya melalui media sosial seperti: Instagram, YouTube, Twitter, TikTok, dan website resmi (Praundrianagari & Cahyono, 2021).

Perilaku yang dimiliki Kpopers muncul karena adanya keinginan untuk mengenal para idola atau selebriti yang digemarinya, sehingga apapun bisa ia lakukan demi mengenal idolanya tersebut, fenomena ini disebut celebrity worship syndrome (Benu, Juliana, Takalapeta, T & Yustina, 2019). Dalam kasus psikologi individu yang menggemari idolanya atau selebritis secara berlebihan memiliki sebutan yaitu celebrity worship syndrome (Ayu & Astiti, 2020). Celebrity worship syndrome merupakan suatu kecenderungan untuk dekat dengan seorang idola yang mengarah kepada perilaku disfungsi (Rojek, 2012). Menurut Griffiths (2013) celebrity worship syndrome adalah suatu sindrom dimana individu berperilaku aktif dan obsesif terhadap idolanya, tidak hanya itu individu tersebut juga ingin mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan idolanya bahkan hingga kehidupan pribadinya. Maltby, Giles, Barber, & Mc Cutcheon (2005; Ayu & Astiti, 2020) menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen celebrity

worship, yaitu: hiburan sosial, perasaan pribadi yang intens, dan borderline pathological tendency.

Celebrity Worship Syndrome di Indonesia bukanlah hal yang baru (Kasmizar, 2022). Sindrom ini semakin menjalar di tengah masyarakat Indonesia, khususnya remaja (Kasmizar, 2022). Hal tersebut dikarenakan remaja sedang berada di fase peralihan menuju dewasa. Seperti yang dikatakan oleh Hurlock (1999; Lestarina et. Al, 2017) bahwa remaja adalah suatu periode transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa awal dan mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Sedangkan, menurut Santrock (2013) masa remaja merupakan masa dimana emosi tidak stabil serta perilaku dipengaruhi oleh emosi.

Kontrol diri yang rendah pada Kpopers akan menimbulkan celebrity worship syndrome. Definisi kontrol diri secara luas diartikan sebagai kemampuan dalam mengatur kognisi, perilaku, dan emosi ketika saat mengejar tujuan yang tinggi atau dihadapkan oleh keinginannya (Diamond, 2013). Skinner (Alwisol, 2014) mengatakan bahwa kontrol diri adalah suatu tindakan yang dimiliki oleh individu dalam mengontrol variabel luar yang dapat menentukan tingkah lakunya. Hurlock (1980; Fitriana, 2019) menyatakan bahwa individu yang mempunyai kontrol diri, maka ia siap dalam melakukan perilakunya secara tuntutan adat istiadat, norma, nilai – nilai agama, dan tuntutan lingkungan sekitarnya. Pendapat Averill (Marsela & Supriatna, 2019) mengenai kontrol diri yaitu sesuatu kemampuan dalam memilih dan mengatur tindakan yang sesuai dengan apa yang ia yakini.

Kpopers yang mengalami celebrity worship syndrome akan menimbulkan berbagai dampak dalam berperilaku. Hollander (2010; Ketsoglou, 2013) mengatakan bahwa Celebrity worship syndrome ini dapat membuat para K-popers mengalami ledakan emosional secara ekstrim dan tidak bisa dikendalikan, hal ini akan membentuk euforia yang tidak natural. Hal tersebut ditunjukkan oleh Kpopers ketika bertemu atau melihat idolanya dengan berteriak hingga menangis secara histeris (Juwita, 2018).

Dampak lain dari Celebrity worship syndrome yaitu Kpopers akan menjadi stalker, mengambil barang bahkan mengancam kehidupan idolanya sendiri. Sedangkan dampak seriusnya yaitu Kpopers akan mengalami gangguan psikologis seperti gangguan kepribadian borderline. Dalam DSM 5 (American Psychiatric Association, 2013) borderline personality disorder meliputi ketidak stabilan pada adanya hubungan interpersonal, gambaran diri, dan ditandai juga dengan perilaku impulsive yang pada umumnya terjadi pada masa dewasa awal dan muncul dalam berbagai konteks. Selain itu, Celebrity worship syndrome dapat menimbulkan kinerja belajar pada Kpopers menjadi rendah, rendahnya harga diri, dan sulit untuk menentukan jati dirinya (Fajariyani, 2018).

Kontrol diri penting dimiliki oleh individu, tanpa adanya kontrol diri maka individu akan berperilaku tanpa memikirkan dampak dari perilaku tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan perilaku celebrity worship syndrome yang dilakukan oleh Kpopers. Fitriana (2019) mengatakan bahwa Kpopers yang memiliki kontrol diri yang buruk akan menyebabkan obsesi yang mendalam kepada idolanya, bahkan hingga melakukan hal yang tidak rasional.

Kpopers yang mengalami celebrity worship syndrome ketika tidak dapat mengontrol dirinya akan berdampak pada kehidupannya. Etikasari (2018) mengatakan bahwa dalam kontrol perilaku Kpopers akan menunjukkan emosional yang menggebu-gebu saat menonton ataupun mendengar musik K-pop dan ketika ada berita terbaru mengenai idolanya. Selanjutnya, pada kontrol kognitifnya menurut Meidita (2013) salah satu dampak k-pop bagi remaja Indonesia

adalah perubahan pola pikir, dimana Kpopers akan menganggap idolanya sebagai pacarnya atau saudaranya. Tidak hanya itu Kpopers akan mencari-cari informasi mengenai idolanya. Berikutnya, pada kontrol keputusan apapun hal yang berhubungan dengan idolanya, Kpopers tersebut akan memilihnya. Seperti halnya pada hasil penelitian dari Etikasari (2018) ketika Kpopers dihadapi sebuah pilihan antara menghadiri acara sekolah atau acara musik K-pop kebanyakan para Kpopers memilih untuk menghadiri acara K-pop, tidak peduli adanya absensi yang ada di sekolahnya dan tidak peduli harga tiket serta harga keberangkatannya.

Berdasarkan hasil pendekatan awal yang dilakukan oleh peneliti, terdapat seorang Kpopers perempuan yang sangat menggemari salah satu k-pop idol group. Hal tersebut ditunjukkan karena ia selalu aktif melihat informasi yang muncul di dalam fandomnya sehingga ia menghabiskan waktunya untuk mengetahui informasi mengenai idolanya di WhatsApp grup, Telegram, Instagram, dan tiktok, serta sering melihat aktivitas idolanya seperti melihat penampilan idola k-pop di YouTube dan kegiatan live idol k-pop di vlive dan weverse. Hal tersebut membuatnya meninggalkan waktu yang lebih penting, seperti mengerjakan tugas kuliahnya. Hal ini, menunjukkan bahwa K-popers tidak dapat mengontrol dirinya sehingga menghabiskan waktunya demi untuk mengetahui informasi keseharian idolanya dan juga menonton penampilan idolanya hingga lupa waktu.

Berdasarkan kajian atas beberapa penelitian terdahulu ditemukan bahwa penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan antara kontrol diri dengan pemujaan pada penggemar Kpopers (Fitriana, 2019) penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan pemujaan terhadap idola. Terdapat penelitian lain mengenai kontrol diri remaja penggemar k-pop, namun penelitian tersebut tidak menyertakan celebrity worship dan menggunakan metode penelitian fenomenologi dan deskriptif kualitatif (Roem, et al., 2022; Ayus, 2019). Berbeda halnya dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan membahas mengenai dinamika kontrol diri pada Kpopers yang tergolong Celebrity worship syndrome dan dampak ketika tidak dapat mengontrol dirinya serta menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian yang berjudul "Kontrol Diri K-popers yang mengalami Celebrity Worship Syndrome" merupakan sebuah kajian yang diteliti dengan tujuan untuk menyajikan data bahwa K-popers yang tergolong pada celebrity worship syndrome tidak mampu dalam mengontrol dirinya. Hal tersebut dikarenakan sebagian K-Popers mengembangkan perilaku yang berlebihan dalam pengidolaan. Sehingga, dapat menjadi sebuah masukan pada K-Popers oleh peneliti agar bisa mengontrol dirinya dengan baik.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Bogdan & Taylor (Melong, 2013) mengungkapkan bahwa metodologi kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data yang berbentuk deskriptif, Tujuan dari penelitian kualitatif sendiri yaitu untuk membuat fenomena atau fakta agar mudah untuk dipahami (understandable) dan dapat membuat atau menghasilkan model yang dihasilkan dari hipotesis baru (Sarmanu, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam mengenai suatu hal yang diteliti baik berupa program, peristiwa, aktivitas dan

lainnya untuk memperoleh pengetahuan/informasi secara mendalam tentang hal tersebut (Baxter & Jack, 2008; Fadli, 2021).

Partisipan dalam penelitian ini dicari dan juga diseleksi dengan menggunakan kriteria khusus yang dibuat dengan menyesuaikan topik penelitian. Hal ini dilakukan demi mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria khusus yang ditetapkan peneliti untuk partisipan pada penelitian ini, yaitu: (1) Remaja akhir 18 – 22 tahun; (2) Remaja bergabung dalam fandom idol; (3) Partisipan sangat tertarik untuk mengetahui informasi mengenai idolanya; (4) Histeris saat melihat maupun mendengar nama idolanya

Proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan partisipan yang memenuhi kriteria seperti di atas yaitu dengan menyebarkan pamflet dan juga google formulir melalui media sosial peneliti dan juga teman peneliti yang juga ikut membantu dalam penyebaran pamflet dan google formulir. Partisipan yang bersedia akan diarahkan untuk mengisi google formulir terlebih dahulu. Pamflet yang disebarakan berisi tulisan kriteria partisipan dan ketersediaan calon partisipan dalam penelitian ini. Jika individu bersedia menjadi partisipan penelitian, di dalam pamflet terdapat link google formulir yang harus diisi oleh individu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Google formulir tersebut berisikan pertanyaan mengenai data diri. Berikutnya peneliti menghubungi kembali partisipan yang telah bersedia dalam penelitian ini untuk menanyakan lagi mengenai ketersediaannya, kemudian melakukan wawancara untuk melakukan pendekatan awal apakah partisipan tersebut benar K-popers yang mengalami celebrity worship syndrome dan apakah mereka susah dalam mengontrol dirinya. Peneliti mendapatkan partisipan penelitian berjumlah tiga orang, berikut ini merupakan nama inisialnya : P1.Ri, P2.Ha, P3.Mi. Partisipan ini didapatnya melalui hasil penyebaran pamflet dan google formulir sehingga baik peneliti dan partisipan saling tidak kenal satu sama lain. Berikut ini merupakan tabel identitas semua partisipan dalam penelitian ini yang namanya telah disamarkan.

Tabel 1. Identitas Partisipan Penelitian

Nama (inisial)	Jenis kelamin	Usia	Fandom
P1.Ri	Perempuan	22 th	ARMY (BTS) & MOA (TXT)
P2.Ha	Perempuan	22 th	ARMY (BTS)
P3.Mi	Perempuan	22 th	NSWER (NMIXX)

Selain itu, peneliti akan menggunakan significant others dari masing-masing partisipan. Hal tersebut bertujuan untuk mengkonfirmasi apakah pernyataan dari partisipan telah akurat atau belum. Significant others yang digunakan oleh peneliti berjumlah satu dalam masing-masing partisipannya terutama yang mengetahui kebiasaan partisipan dalam proses pengidolaan terhadap idol group K-pop hingga menjadi K-popers yang tergolong pada celebrity worship syndrome.

Tabel 3.2 Identitas Significant others Partisipan Penelitian

Nama (inisial)	Usia	Status
----------------	------	--------

So. P1.Ri	22 th	Teman dekat P1.Ri
So.P2.Ha	21 th	Teman dekat P2.Ha
So.P3.Mi	21 th	Teman dekat P3.Mi

Untuk mendapatkan data yang lengkap peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Arikunto (2019) mengungkapkan bahwa wawancara semi terstruktur adalah teknik yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun sebuah pertanyaan yang sudah terstruktur sehingga kemudian satu persatu diperdalam mengorek keterangan lebih lanjut secara mendalam tentang topik penelitian yang ingin dikajinya. Penelitian ini dilakukan sejak hari Selasa, 28 maret 2023 hingga Jumat, 14 April 2023, dengan durasi wawancara 1 jam per partisipan.

Teknik analisis data pada penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah proses pengorganisasian, analisis, dan menginterpretasikan data dengan kalimat dan non-numerik menjadi sebuah informasi. Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis tematik (Thematic Analysis). Uji Keabsahan Data dalam penelitian ini menggunakan member checking dan triangulasi data. Member checking ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui hasil interpretasi pada data wawancara yang telah dilakukan apakah telah sesuai dengan yang dibicarakan saat wawancara. Hal ini, dilakukan dengan cara menanyakan kembali data yang telah diperoleh kepada partisipan apakah terdapat data yang perlu dikurangi, ditambah, ataupun ditolak oleh partisipan. Sedangkan, uji Keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data dilakukan dengan melibatkan significant others yang mengetahui kebiasaan partisipan penelitian.

## Hasil

### **Tema 1 : Kontrol perilaku (*Behavior Control*)**

Tema pertama memaparkan lebih dalam mengenai kontrol perilaku. Ketiga partisipan mengungkapkan pelaksanaan dalam kegiatannya sebagai *Kpoppers* dan bagaimana stimulus partisipan ketika melihat maupun mendengar idolanya.

### **Subtema 1: kemampuan mengatur pelaksanaan (*Regulated administration*)**

Pelaksanaan kegiatan seorang *Kpoppers* salah satunya yaitu menonton hal-hal mengenai idolanya seperti: MV, performance di acara musik, vlog, variety show, scrolling informasi dan kegiatan lainnya. Dari hasil wawancara, ketiga partisipan telah menunjukkan dalam pengaturan pelaksanaan kegiatan menonton dan mencari informasi mengenai idolanya yaitu tidak teratur hingga partisipan sering menonton hingga berjam-jam lamanya.

Ee...kalau senggang sih ya...*scrolling- scrolling* aja. Kayak buka-buka instagram, twitter, trus buka ee...*fansbase* di telegram. Kayak cari info aja, kayak hari ini *updatenya* apa sih, trus ini besok ada...ee....misal ada *voting* gitu ya... (P1.Ri.30)

He'emm....acara-acaranya gitu, trus habis itu ee..mesti ngumpulannya di laptop, laptopnya sampai penuh wkwkwk (P2.Ha.29)

Oww ya aku, karena aku gabung ke *fandomnya* jadi aku tau info-infonya trus kalau di IG gitu ya ngari infonya di tele juga masuk ke grup-grup gitu, sama mantauin gitu, trus

kalau di IG gitu ya nyari infonya di tele juga masuk ke grup-grup gitu *fanbase*, trus nontonin mvnya, *performancenya*, ngoleksi juga sih (P3.Mi.47)

Selain perilaku dari menonton hal-hal mengenai idola, terdapat juga perilaku yang biasanya ditampilkan oleh ketiga partisipan tersebut. Seperti berpenampilan dengan menunjukkan sebuah barang-barang mengenai k-pop atau idolanya.

[...] gantungan kunci atau ee.. *merchant* yang imut-imut gitukan ditaruh di tas atau dimana gitu. Itu biasanya aku pakek, jadi kayak ee.. atau enggak pakai *photocard* biasanya di pasang di *casing* hp gitu sih. Enggak terlalu mencolok tapi ngerti, Oo... ini anak *Kpopers* ini... gitukan [...] (P1.Ri.39)

Jadi kayak *wallpaper* hp, ya kalau gak foto bareng-bareng ya *kpop* gitu. Trus habis itu, paling alarm, alarmnya BTS, trus habis itu apa ya, ya *wallpaper* laptop gitu sih, sama nyanyi di rumah (P2.Ha.35)

Oww ya aku, karena aku gabung ke *fandomnya* jadi aku tau info-infonya trus kalau di IG gitu ya ngari infonya di tele juga masuk ke grup-grup gitu, sama mantauin gitu, trus kalau di IG gitu ya nyari infonya di tele juga masuk ke grup-grup gitu *fanbase*, trus nontonin mvnya, *performancenya*, ngoleksi juga sih (P3.Mi.47)

## **Subtema 2: Kemampuan memodifikasi stimulus (*Stimulus Modifiability*)**

Dengan kegiatan ketiga subjek yang merupakan *Kpopers celebrity worship syndrome* yang hampir sama, walaupun memiliki idola grup yang berbeda, setiap partisipan akan menunjukkan emosi atau ekspresi yang histeris, tertawa kencang, girang, berteriak kencang hingga heboh ketika menonton idolanya masing-masing, perilaku tersebut tidak dapat mereka kontrol.

Haduhh... jangan ditanya ya... pasti heboh [...] (P1.Ri.87)

[...] kalau konser biasanya ya jingkrak – jingkrak gitu kan ya.. kayak... anak tantrum gitu ya, apalagi kalau lagi nonton (P1.Ri.62)

Histeris nih, [...] tapi ya heboh gitulah (P2.Ha.98)

Yang histeris-histeris kayak sampai semuanya denger gitu gitu (P3.Mi.105)

Penggemar *k-pop* tidak lepas dengan kebiasaannya yang senang dan gemar mengoleksi barang yang berhubungan dengan idolanya. Namun, didalam setiap kehidupan pasti ada suatu hal yang lebih penting untuk di beli. Namun, ketiga partisipan lebih memilih untuk mendapatkan atau memiliki barang-barang yang berkaitan dengan idolanya. Sehingga, hal tersebut dapat menghamburkan uang yang membuat ketiga partisipan menjadi sangat konsumtif.

Misalnya album, atau... apa ya biasanya selain album apa ya, kayak merchan-merchan gitu ya, ya gitu tadi ya seneng waduh ini nih harus beli nih gak boleh kelewatan harus harus dibeli (P1.Ri.62)

Iya, aku akan tetep beli tapi lain kali dulu, nabung dulu (P2.Ha.91)

Tetep beli tapi nunggu ada uangnya (P3.Mi.98)

### **Tema 2 : Kontrol kognitif (Cognitive Control)**

Tema kedua memaparkan lebih dalam mengenai kontrol kognitif. Ketiga partisipan mengungkapkan bagaimana kemampuan kontrol dirinya saat memperoleh informasi dan bagaimana penilaian ketiga partisipan pada idolanya terlebih dengan informasi yang mereka dapatkan.

#### **Subtema 1: Kemampuan memperoleh informasi (Information Gain)**

Kegiatan kpopers yang merupakan kebutuhannya sebagai *fans* yaitu saling ngobrol atau saling bertukar informasi mengenai sesama idolanya maupun mengenai hal lain yang berbau *k-pop* atau korea.

Kalau seumpama..... ee..... gimana kayak kalau yang sesama satu *fandom* ya paling *ngehype* bareng ya kayak seneng-seneng bareng gitu, ya antusias gitulah (P1.Ri.84)

Paling kita ngobrolin tentang BTS ini lagi ngapain, biasanya siapa, apa-apa gitu, ntar tiba-tiba ngobrolin ini tentang eh ini ada iniloh apa *official store* mau beli gak sekalian gitu kan nitip-nitip. Kayak seru gitu ngobrolnya, seneng-seneng (P2.Ha.92)

Jadi kayak apa ya paling kayak cuman ngobrolin idola masing-masing sama gini wes awak dewe gak usah melok-melok iku ya, ya kayak itu gak apa ya gak usah ikut-ikutan *ngefanwar*, kayak gitu (P3.Mi.100)

#### **Subtema 2: Kemampuan melakukan penilaian (Appraisal)**

Setiap fans k-pop yang menggemari idola korea selalu memiliki pandangan tersendiri terhadap idolanya. Pemikiran pada setiap partisipan ketika kemunculan berita buruk atau skandal mengenai idolanya yang dapat merusak karirnya sebagai idol. Pemikiran pada setiap subjek berbeda-beda.

Hhmm.... cuman disenyumin dikit aja, iihh.... gak bener ini... ngapain sih gitukan kayak udah tau aja gituloh kayak mereka noh ngarang gitu kayak sok tau kayak udalah biarinlah (P1.Ri.66)

[...] Aku tuh paham itu ada oknum sih, jadi kayak ya udalah ya...maksudnya ya toh selama idola kita itu gak kenapa-napa, idol kita gak ngerasa.. maksudnya ngerasa kayak everything is gonna be okay ya kayak aku biasa aja sih. Maksudnya ya udalah (P2.Ha.62)

Cuman ya, ya misal e kalau kita mau, kalau kita mau marah tapi ya ngapain gitu kadang-kadang juga seng komen buruk gitu macam-macam gak jelas gitu dan gak bener. Jadi kayak yang harus banyak sabar sihh (P3.Mi.76)

### **Tema 3 : Kontrol keputusan (Decisional Control)**

Tema ketiga memaparkan lebih dalam mengenai kontrol keputusan. Ketiga partisipan mengungkapkan keputusan dalam memilih suatu tindakan.

### **Subtema: Kemampuan memilih dalam suatu tindakan**

*Kpopers* kerap menyampingkan hal yang paling penting dalam kehidupannya. Karena, sebagian dari para *k-pop* melakukan kegiatannya dengan menonton hal-hal mengenai idolanya. Dengan kata lain, mereka tidak dapat mengontrol dirinya proses pengidolaan. Sehingga, *Kpopers* tak jarang tidak dapat mengambil keputusan yang paling penting atau yang paling dibutuhkannya. Semua ia abdikan sebagai seorang penggemar.

[...] Misal aku ada kesibukan gitu ya, kayak sibuk ngerjain revisian proposal skripsi, cuman kalau kesibukanku itu udah kayak bikin akunya pusing puyeng kayak butuh apa tuh namanya ee... istirahat sebentar, ya... aku *scroll-scroll* IG lihat info-info atau tiktok lihat video-videonya. Tapi *scrollnya* itu keblalasan gitu loh, akhirnya ya aku lanjutin aja, jadi aku gak ngerjain lagi [...] (P1.Ri.55)

Pernah sampai seharian lagi gak ngapa-ngapain tapi sebenarnya banyak hal yang harus dikerjakan, trus lagi capek ngerjain skripsi ya nonton BTS, nonton konser yang dimana, dimana, dimana gitu (P2.Ha.104)

Itu..jadi itu seh. Ya itukan lama, trus memakan waktu yang lama gituloh. Jadi. Akhirnya ya gak, akhirnya ya gak apa gak ngerjain gitu. Tapi tapi yaweslah ke apa respon hari ini kayak kediri sendiri ayo ngerjain skripsi (P3.Mi.126)

### **Tema 4: Dampak tidak dapat mengontrol diri**

Tema keempat memaparkan dampak *Kpoppers* yang mengalami *celebrity worship syndrome* ketika tidak dapat mengontrol dirinya.

#### **Subtema 1: Ketergantungan musik *K-pop***

Kontrol diri yang rendah pada ketiga partisipan membuatnya menjadi ketergantungan terhadap musik *k-pop*.

Kalau aku lagi *stress* kayak ini kan lagi ngerjain skripsi, jenuh gitukan, banyak lika-likunya itu yang dengerin musiknya. Trus kadang itu bingung mau ngapain gak ada aktivitas, tapi tuh sebenarnya skripsi sedang melambai-lambai cuman gak tau kenapa kayak struck gitu jadi ya dengerin musik BTS sama TXT trus juga lihat performancenya MVnya gitu (P1.Ri.06)

Iya sih dah kayak ketergantungan gitu ya.. soal e... kan aku ke musik k-pop itu karena sebagai pelarian biar gak stress sama kuliah (P2.Ha.05)

Aku mendengarkan musik itu ketika aku lagi benar-bener stress sama skripsianku ini, yang udah males ngerjain mau istirahat dulu gitu, sama kalau ada apa gitu selalu larinya ke musik k-pop (P3.Mi.06)

#### **Subtema 2: Tidak dapat mengendalikan emosi**

Dampak berikutnya yaitu tidak dapat mengendalikan emosi ketika menonton hal-hal mengenai idolanya.

Ya itu pastinya heboh ya...histeris, teriak-teriak gitu, jingkrak-jingkrak juga pokok ya kadang sampai tantrum (P1.Ri.07)

Kalau lagi nonton konser itu histerisnya tuh teriak-teriakna trus heboh sendiri kayak huwahn RM Namjoom...waaahhh.....sampai kadang tuh di tegur, jadi kamarku. Kan

aku kalau nonton itu selalu di kamarkan tak tutup. Nah itu aku di gedor-gedong berisik katanya trus yo heran lapo ae she kek gitu (P2.Ha.07)

Kalau sendirian itu mesti ya langsung histeris teriak-teriak heboh wes gitu sampai gak tau sauna lingkungan ternyata dah banyak orang, tapi kadang ya keceplosan kayak heboh sendiri, ketawa sendiri (P3.Mi.07)

### **Subtema 3: Prokrastinasi**

Kegiatan ketiga partisipan menjadi *Kpoppers* yang selalu menonton dan mencari informasi mengenai idolanya membuat ketiga partisipan meninggalkan tugas pentingnya seperti meninggalkan tugas kuliah karena ketiga partisipan merasa jenuh dan stress pada tugas akhir kuliahnya.

Iya gitu, jadi kadang ya ninggalin kesibukannku kayak jadi gak ngerjain tugas. Ngerjain sih ngerjain tapi kayak gak prioritas jadi kalau pas mau deket dateline gitu (P1.Ri.133)

Kayak sekali, gak sekali sih, kalau episodenya muncul berapa gitu ya nontonin gitu sih, atau pernah sampai seharian lagi gak ngapa-ngapain tapi sebenarnya banyak hal yang harus dikerjakan, trus lagi capek ngerjain skripsi ya nonton BTS, nonton konser yang dimana, dimana, dimana gitu (P2.Ha.104)

Ee..pernah sih pernah gak terkontrol. Kalau misalkan lagi ngerjain tugas seng kayak. Wes kita pasti pernah lah ya kalau aku lagi ngerjain skripsi kadang-kadangan ada seh disuruh revisi itukan kayak kita tuh bener-bener kayak gaktau kudu nulis apa gitu skripsinya (P3.Mi.124)

### **Subtema 4: Menjadi konsumtif**

Ketiga partisipan yang merupakan *Kpoppers* dengan mengidolakan masing-masing idolanya, membuat ketiga partisipan ingin mengoleksi barang-barang mengenai idolanya, sehingga membuat ketiga subjek menjadi konsumtif.

Iya, jadi kalau uangnya menipis gitu aku tetep berusaha buat membeli barang marchin-marchin itu, kan banyak cara. Aku dah ngoleksi albumnya yang dari awal sampai yang terbaru, lightstick juga punya, photocard banyak, sama marchinnya banyak (P1.Ri.13)

Sejauh ini aku dah punya 3 album sih dari yang *Love Yourself, Map of the soul*, sama yang baru *Be* dan yang paling mahal itu album *Be* 800 ribuan. Trus aku juga beli konten-kontennya BTS wes pokok sampai laptopku full penuh (P2.Ha.13)

Kalau aku selama harganya masuk akal dan gak mahal ya... ee.. akupun punya duit ya kenapa nggak gitu kan [...] (P2.Ha.88)

Aku sudah punya semua album NMIXX, trus punya lightstick, ngoleksi photocard juga jadi missalkan aku beli album. Nah di albumnya itu biasanya ada photocard jugakan tp mungkin cuman beberapa tok soal e acak dapet e, nah aku itu beli photocard sendiri juga gitu ngoleksi punya e lily (P3.Mi.18)

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara pada ketiga partisipan, ditemukan bahwa tidak terdapat kontrol diri pada ketiga partisipan. Kontrol diri adalah suatu kemampuan dalam mengendalikan diri sendiri dengan menghambat hasrat yang sifatnya pendek dan spontan (Reber & Reber, 2010; Nurpratami et al., 2022). Tiap partisipan memiliki masing-masing dinamika kontrol diri. Dinamika kontrol diri tersebut terbagi menjadi 3 aspek yang telah dikemukakan oleh Averill (Harahap, 2017), yaitu: kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan.

Kontrol perilaku adalah suatu kemampuan dalam memodifikasi suatu perasaan, dimana individu memiliki kemampuan dalam mengendalikan dan menentukan situasi (Harahap, 2017). Kemampuan tersebut terdiri dari kemampuan untuk mengatur perilaku, emosi, mengendalikan diri, dan mendahulukan yang lebih penting terlebih dahulu (Pruwanti, 2014). Untuk mengetahui kemampuan tersebut, dapat dilihat melalui usia perkembangannya. Usia dari ketiga partisipan yaitu berada di masa remaja akhir. Maka, diketahui bahwa kemampuan yang dimiliki oleh remaja dalam mengontrol dirinya akan berkembang seiring dengan kematangan emosinya. Kematangan emosi dimiliki oleh individu ketika berada di masa akhir remaja, dimana ia dapat mengontrol emosinya dan tidak meledak saat dihadapan orang lain (Ghufron & Risnawita, 2014). Walaupun, ketiga partisipan telah berada di masa akhir remaja, ketika partisipan tersebut masih belum mampu untuk mengontrol emosinya seperti: heboh, histeris, hingga melompat kegirangan ketika sedang menonton konser, mengikuti party, dan melihat *performance* sang idolanya, serta saat mendapatkan informasi baik mengenai idolanya seperti: kemunculan album baru, adanya barang atau *merchandise*, dan jadwal *performance* ketika sedang melihat idolanya dengan menonton MVnya, konsernya, *performance* di acara musik, mendengar kemunculan album baru atau informasi yang bagus mengenai idola kpopnya. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri dari ketiga partisipan masih rendah karena Logue & Forzano (Aroma & Suminar, 2012) mengatakan bahwa salah satu ciri-ciri pada remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah yaitu remaja yang menunjukkan perilaku yang emosional dan menggebu-gebu.

Selain itu, kontrol perilaku yang tidak dapat di kontrol oleh ketiga partisipan yaitu mengoleksi barang-barang yang berkaitan dengan idolanya seperti: membeli album, *lightstick*, *photocard*, poster, gantungan kunci, dan *merchandise* yang lucu-lucu lainnya, membeli tiket konser, membeli tiket party. Berdasarkan pemaparan tersebut ketiga partisipan merupakan individu yang memiliki perilaku konsumtif. Hal ini sesuai dengan penelitian Heni (2013) bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kognitif, sehingga kontrol diri adalah salah satu dari faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif pada remaja.

Kontrol kognitif merupakan sebuah kemampuan dalam mengelolah informasi yang tidak diinginkan, yang dalam prosesnya individu dapat mengetahui cara menginterpretasi dan menilai suatu kejadian yang ada (Harahap, 2017). Kontrol kognitif yang merupakan kebutuhan seorang *kpopers* sebagai *fans* Korea salah satunya yaitu mencari informasi dan berita apapun mengenai idolanya. Dengan memenuhi kebutuhan tersebut ketiga partisipan telah bergabung dengan *fandom* dan *fanbase*. Dengan bergabungnya ketiga partisipan di *fandom* dan *fanbase*, membuat para ketiga partisipan mengetahui informasi terupdate mengenai idolanya. Ketika mendapatkan informasi buruk mengenai idolanya, ketiga subjek tidak begitu menghiraukan. Hal tersebut dikarenakan banyak sekali berita hoax atau palsu yang beredar dan juga ketiga partisipan menganggap bahwa informasi tidak benar akan kejelasannya tersebut sengaja di uploade oleh fanwar. Ketiga partisipan lebih memilih untuk menghindari dari berita hoax yang akan menimbulkan fanwar dan lebih memilih untuk menunggu kejelasan atas informasi tersebut dari agensi atau idolanya langsung. Sehingga, ketiga partisipan dalam penelitian ini mampu menangani informasi yang didapatnya. Arlyanti (2012) mengatakan bahwa penerimaan dan penolakan pada suatu informasi yang masuk tergantung pada kontrol diri yang dimilikinya. Diperkuat dengan pendapat Pruwanti (2014) bahwa individu yang memiliki kontrol kognitif

yang tinggi maka, individu tersebut mampu melakukan penilaian dalam mendapatkan informasi yang buruk, sehingga dapat bertindak dengan baik pula.

Kontrol keputusan yang merupakan suatu kemampuan dalam memilih suatu tindakan berdasarkan hal yang individu yakini dan setuju (Chalhoun dan Acocella, 1990). Kemampuan dalam mengontrol keputusan ini terdiri dari kemampuan dalam memilih tindakan dan dapat bertanggung jawab. Dalam hal ini, ketiga subjek memutuskan untuk tetap melanjutkan kegiatannya seperti menonton atau melihat/ mencari informasi mengenai idolanya ketika tidak dapat mengontrol perilakunya yang keterusan saat menonton maupun melihat informasi mengenai idolanya.

Ketiga partisipan memiliki kontrol keputusan yang rendah karena kurang disiplin dalam pengerjaan tugas sripsinya hingga menunda untuk mengerjakannya dan tidak berpikir akan konsekuensinya jika ia membuang waktu penugasan skripsi demi untuk bisa melihat idolanya. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran kedisiplinan dalam pengerjaan tugas yaitu kontrol diri (Ratnasari et al., 2021). Seperti pendapat dari Soetjiningsih (Gunawan, 2017) mengenai faktor yang bisa mempengaruhi kesadaran akan disiplin dalam mengerjakan tugas yaitu kontrol diri, karena remaja akhir pada masa perkembangannya telah mampu dalam mempertimbangkan semua konsekuensi atas perbuatannya.

Dampak *kpopers* yang mengalami *celebrity worship syndrome* ketika tidak dapat mengontrol dirinya yaitu:

1. Ketergantungan musik *k-pop*, dimana ketiga partisipan selalu memutar musik *k-pop* ketika sedang jenuh, aktivitas yang kurang menyenangkan, tidak memiliki aktivitas dan stress dalam mengerjakan tugas kuliahnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Achtiar, et al. (2023) dimana dampak negatif dari *Kpopers* yang tidak dapat mengontrol dirinya salah satunya yaitu menjadi ketergantungan dengan musik *K-pop*.
2. Tidak dapat mengendalikan emosi, dimana ketiga partisipan selali girang, heboh, dan histeris ketika melihat idolanya walau hanya melalui layar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Etikasari (2018) dimana salah satu dampak *kpopers* yang tidak dapat mengontrol dirinya yaitu memiliki emosional yang menggebu-gebu saat menonton ataupun mendengar musik *K-pop* dan ketika ada berita terbaru mengenai idolanya. Seperti pendapat dari Juwita (2018) bahwa dampak *kpopers* yang tidak dapat mengontrol dirinya akan mengalami ledakan emosional secara ekstrim dan tidak bisa dikendalikan, hal ini akan membentuk *euforia* yang tidak natural. Hal tersebut ditunjukkan oleh *Kpopers* ketika bertemu atau melihat idolanya dengan berteriak hingga menangis secara histeris.
3. Prokrastinasi, dalam psikologi hal ini merupakan tindakan mengganti tugas yang berpentingan tinggi dengan tugas berkepentingan rendah, sehingga tugas pentingpun terhambat (Wikipedia). Ketiga partisipan lebih memilih untuk melakukan streaming konser dan variety show dari pada melanjutkan mengerjakna tugasnya. Sehingga, ketiga partisipan memiliki kinerja yang lama dalam mengerjakan tugas salah satunya yaitu skripsi. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mezura (2019) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif terkait dengan kontrol diri dengan prokrastinasi, apabila kontrol diri individu rendah maka akan cenderung bertindak prokrastinasi.
4. Menjadi konsumtif, dimana ketiga partisipan mengoleksi barang-barang yang berkaitan dengan idolanya berapapun harganya akan diusahakan untuk memilikinya. Konsumtif dimiliki oleh ketiga partisipan karena memiliki kendali kontrol yang rendah. Seperti yang diungkapkan oleh Heni (2013) bahwa ada hubungan kontrol diri dengan perilaku

konsumtif, dimana kendali diri menjadi factor pendorong munculnya perilaku konsumtif.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kontrol diri kpopers yang mengalami celebrity worship syndrome dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga partisipan tidak dapat mengontrol dirinya, karena dalam pengidolaan ketiga partisipan tidak dapat mengendalikan perilaku dan keputusannya. Pada kontrol perilaku, ketiga partisipan tidak memiliki kemampuan mengatur pelaksanaan dan memodifikasi stimulus. Pada kontrol keputusan, ketiga partisipan tidak memiliki kemampuan dalam memilih suatu tindakan. Sedangkan, pada kontrol kognitif, ketiga partisipan mampu dalam mengelola informasi buruk dan mampu melakukan penilaian dengan bijak sehingga ketiga partisipan mampu dalam mengontrol kognitifnya.

Dengan demikian, dapat diketahui dampak kpopers yang mengalami celebrity worship syndrome ketika tidak dapat mengontrol diri yaitu ketergantungan musik k-pop, tidak dapat mengendalikan emosi baik itu dirumah maupun diluar, cenderung bertindak prokrastinasi dengan membuang waktu berharganya demi bisa melihat hal-hal mengenai idolanya, dan menjadi konsumtif.

## Saran

1. Bagi partisipan  
Saran untuk partisipan yaitu tingkatkanlah kontrol diri pada diri kalian terutama pada kontrol perilaku dan keputusan. Pada kontrol perilaku dengan cara mengatur stimulus yang masuk sehingga bisa mengetahui kapan dan bagaimana stimulus yang tidak dikehendaki seperti: munculnya emosi, histeris, keinginan membeli barang-barang mengenai idola. Sedangkan pada kontrol keputusan dengan cara berlatih menjadi diri yang disiplin sehingga dapat mengerjakan tugas yanya lebih penting terlebih dahulu.
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas mengenai kontrol diri *kpopers* yang mengalami *celebrity worship syndrome* di sarankan menggunakan tambahan metode observasi dan dapat membahas factor lain mengenai kontrol diri.

## Daftar Pustaka

- Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. (1990). *Psychology of adjustment human relationship*. New York: McGraw-Hill.
- Aisyah, D., & Nasution. (2021). Komunitas k-pop di sidoarjo tahun 2013-2018. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 1-10.
- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- American Psychological Association. (2023). *American psychological association dictionary of Psycologi*. <https://dictionary.apa.org/well-being>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual of. Mental Disorder Edition (DSM-5)*. Washington : American Psychiatric.
- Annisa, Zahra. (2018). *Hubungan antara kontrol diri dan perilaku konsumtif pembelian produk k-pop pada mahasiswa perempuan penggemar k-pop*. [Skripsi, Universitas

Islam Indonesia Yogyakarta]. DSpace software.  
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11662>

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.

Arlyanti, R. (2012). *Hubungan antara kontrol diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pada remaja karang taruna*. Naskah [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].

[Eprints.ums.ac.id](https://eprints.ums.ac.id).[https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=Awr1SUzb9oVkbp8\\_MnbLQwx.;\\_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1686529884/RO=10/RU=http%3a%2f%2feprints.ums.ac.id%2f20273%2f/RK=2/RS=bea9QozEuQ8IKScyMgTqnNaYsoQ-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1SUzb9oVkbp8_MnbLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1686529884/RO=10/RU=http%3a%2f%2feprints.ums.ac.id%2f20273%2f/RK=2/RS=bea9QozEuQ8IKScyMgTqnNaYsoQ-)

Actiar, R., Sanusi, N. I. A., & Aniqotuzzuhro F. (2023). Dampak kontrol diri remaja penggemar k-pop di kabupaten jember. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(3), 391-395.

Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Universitas Airlangga Surabaya*. 1(2), 1-6.

Ayu, Ni Wayan R. S., & Astuti, Dewi P. (2020). Gambaran celebrity worship pada penggemar k-pop. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 203-210.

Ayus, Aisyah F. (2019). *Kontrol diri komunitas remaja perempuan penggemar k-pop*. [Skripsi, Universitas Teknologi Yogyakarta Yogyakarta]. [Journal3.um.ac.id](http://journal3.um.ac.id).  
<http://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/view/2633>

Benu, Juliana M., Takalapeta, T., & Yustina N. (2019). Perilaku celebrity worship pada remaja perempuan. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(1), 13-25.

Carissa, Melvyna. (2022). *Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pembelian merchandise pada remaja penggemar k-pop (relationship between self-control with consumptive behavior in purchasing merchandise in teenage k-pop fans)*. [Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya]. Repository untag surabaya.  
<http://repository.untag-sby.ac.id/18297/>

Diamond, A. (2013). Executive functions. *Annual Review of Psychology*, 64, 135-168.  
<http://dx.doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143750>

Trend budaya k-pop di kalangan remaja Indonesia: BTS meal hingga fanatisme. (2021, 21 Desember). *Egsaugm*. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2021/12/21/trend-budaya-k-pop-di-kalangan-remaja-indonesia-bts-mealisme/>

- Etikasari, Yulia. (2018). Kontrol diri remaja penggemar k-pop (k-popers) (studi pada penggemar k-pop di Yogyakarta). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(3), 190-202.
- Fadli, Muhammad R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fajariyani, Rahayu. (2018). *Hubungan kontrol diri dengan celebrity worship pada penggemar k-pop*. [Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta]. Dspace uii. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/9626>
- Fitriana, M. (2019). Hubungan kontrol diri dengan pemujaan terhadap idola pada remaja penggemar K-Pop. *Psikoborneo*, 7(3), 450-456.
- Ghufron, M. N., & Rirsnowita, R. (2017). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghufron, N., & Risnowati, R. (2011). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Griffiths, M. D. (2013, 5 Juli). Celebrity worship syndrome: a brief psychological overview. Retrieved from *Psychology Today*. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/in-excess/201307/celebrity-worship-syndrome>
- Harahap, Juli Y. (2017). Hubungan antara kontrol diri dengan ketergantungan internet di pustaka digital perpustakaan daerah Medan. *Jurnal Edukasi: Media Kajian Bimbingan Konseling*, 3(2), 131-145.
- Heni, S. A. (2011). Hubungan antara kontrol diri dan syukur dengan perilaku konsumtif pada remaja sma it abu bakar yogyakarta. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*, 2(1), 1-15.
- Ini 5 Alasan Kenapa MV KPop Selalu Menarik Buat Ditonton. (2018, 5 November). *IDN TIMES*. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/fitriani-sudrajat/5-alasan-kenapa-mv-kpop-selalu-menarik-buat-ditonton-c1c2?page=all>
- Juwita, Sufi H. (2018). Tingkat fanatisme penggemar k-pop dan kemampuan mengelola emosi pada komunitas exo-l di kota yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(7), 273-286.
- Kasmizar, R. A. (2022, 13 Desember). celebrity worship syndrome di era milenial. *Kumparan*. <https://kumparan.com/raisaadelia838/celebrity-worship-syndrome-di-era-milenial-1zQUIWpYKZP>

- Ketsoglou, E. M. (2013). When good celebrities “go bad”: Examining celebrity worship. *Mount Saint Mary College Journal Of Psychology Research Proposal*, 3, 17-21. <http://brainwaves.msmc.edu>
- KOCIS, K. C. (2011). *Korean culture no.2 k-pop a new force in pop music*. Seoul: Ministry of Culture, Sport, and Tourism.
- KOCIS, K. C. (2016). *The Korean Wave: A New Pop Culture Phenomenon*. South Korea: Korean Culture and Information Service of Ministry of Culture Sport and Tourism.
- Special Content: Fenomena Korean Wave, Demam yang Belum Akan Reda. (2021, 7 Mei). *Liputan 6.com*. <https://www.liputan6.com/news/read/4552209/special-content-fenomena-korean-wave-demam-yang-belum-akan-reda>
- Lestarina, E., Karimah, H., Febrianti, N., Ranny., & Desi Herlina. (2017). Perilaku konsumtif di kalangan remaja. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2(2), 1-6. <https://doi.org/10.29210/3003210000>
- Luthfi, Diaz A. S., & Harsono, Y. T. (2022). Pengaruh harga diri terhadap celebrity worship pada penggemar k-pop dewasa awal di kota malang. *Jurnal Flourishing*, 2(3), 146-151.
- Marsela & Supriatna. (2019). Kontrol diri: definisi dan faktor. *Journal of Innovative Couling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65-69.
- Meidita, A. (2013). Dampak negatif industri hallyu ke indonesia. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mulawarman*. 1(4). 979- 992.
- Mezura, Sabila. (2019). Hubungan kontrol diri dengan celebrity worshio pada dewasa awal penggemar kpop. Sarjana thesis, universitas negeri Jakarta.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurpratami, Aswidi., Fakhri, N., & Andi Nasrawaty Hamid. (2022). Fanatisme dan kontrol diri dengan agresi verbal penggemar kpop di media sosial. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(2), 178-195.
- Nofalia, Ike. (2020, 25 Juni). Jadi kpopers sejati tidak mudah, kamu harus bisa 7 hal ini. *Finansialku.com : your personal finance*. [https://www.finansialku.com/menjadi-kpopers/#:~:text=Kpopers%20adalah%20istilah%20atau%20sebutan,untuk%20drama%20Korea%20\(drakor\)](https://www.finansialku.com/menjadi-kpopers/#:~:text=Kpopers%20adalah%20istilah%20atau%20sebutan,untuk%20drama%20Korea%20(drakor))

- Nofitriani, Nisrina N. (2020). Hubungan antara kontrol diri dan harga diri dengan perilaku konsumtif terhadap gadget pada siswa kelas XII SMAN 8 Bogor. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(1), 53-65.
- Pertiwi, S. P. (2022, 20 Oktober). Hallyu yang mendunia, kepoin sejarah korean wave jadi fenomena global, yeorobun festival. *Cewek banget.id*. <https://cewekbangget.grid.id/read/063533534/hallyu-yang-mendunia-kepoin-sejarah-korean-wave-jadi-fenomena-global-yeorobun-festival?page=all>
- Praundrianagari, S. B., & Cahyono, H. (2021). Pola konsumsi mahasiswa k-popers yang berhubungan dengan gaya hidup k-pop mahasiswa surabaya. *Independent: Journal of Economics*, 1(2), 33-40.
- Pruwanti, T. (2014). *Peningkatan pengendalian diri melalui modifikasi perilaku pada anak tunarungu di kelas c tklb slb negeri 2 bantul*. [Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta]. Eprints uny. <https://eprints.uny.ac.id/14367/>
- Puspahayati, Queen Jales. (2014). Self control yang mengikuti karate dan yang tidak mengikuti karate. *Jurnal Online Psikologi*. 2(1), 170-181.
- Ratnasari, I., Mayasari, & Ema. (2021). Motivasi dan kontrol diri pada remaja penggemar k-pop (kpopers) (studi deskriptif pada komunitas dance cover call team karawang). *Jurnal Komunikatio*, 7(2), 95-108. <https://doi.org/10.30997/jk.v7i2.4641>
- Roem, S. A., Zen, E. F., & Widya M. (2022). Kontrol diri remaja penggemar K-pop (studi fenomenologi pada siswa penggemar K-pop di SMK). *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(5), 479-490.
- Rojek, C. (2012). *Fame Attack: The Inflation of Celebrity and its Consequences*. New York: Bloomsburry Publishing Inc.
- Santrock, J. (2013). *Childhood Development, 14th Edition*. New York: Mc Graw-Hill Education.
- Sarmanu. (2017). *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Statistik*. Airlangga University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Sunarni. (2015). Pengaruh celebrity worship terhadap identitas diri remaja usia sma di kota yogyakarta . *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 5(1), 1-8.
- K-Popers dan Gerakan Sosial di Indonesia. (2021, Mei 10). *Kompas.com*.[https://www.kompas.com/hype/read/2021/05/10/072837266/k-popers-dan-gerakan-sosial-di-indonesia?page=all&jxconn=1\\*16e3m0y\\*other\\_jxampid\\*ak9CWVRtTFNScnRUM1NacWVtRWlvY3ZQX0FmX0FUMjh1aVMYRXFfRXBLc1lFSTN5LUF1eTVKcUZiZHU4bVBpUA..#page2](https://www.kompas.com/hype/read/2021/05/10/072837266/k-popers-dan-gerakan-sosial-di-indonesia?page=all&jxconn=1*16e3m0y*other_jxampid*ak9CWVRtTFNScnRUM1NacWVtRWlvY3ZQX0FmX0FUMjh1aVMYRXFfRXBLc1lFSTN5LUF1eTVKcUZiZHU4bVBpUA..#page2)
- Vinola, Ria. (2021). *Hubungan antara kontrol diri dengan celebrity worship pada penggemar k-pop*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Eprints undip. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/7710/>
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.